

## BAB III

### LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS PATANI

#### A. Kondisi Geografi

Dalam sub bab ini, akan dibahas tentang kondisi secara umum negara Thailand, posisi geografis Patani yang terdiri dari empat propinsi (Patani, Yala, Narathiwat dan Satun), serta demografi wilayah tersebut. Hal ini untuk membantu dalam memahami bagaimana kondisi suatu daerah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

##### 1. Kondisi Negara Thailand

Negara Thailand sering disebut dengan *Muang Thai Risabdah*, merupakan negara yang terletak di sebelah utara Malaysia. Posisi geografisnya terletak pada 5°LU-21° LU dan 97°BT-106° BT. Thailand berbatasan dengan Laos dan Kamboja di sebelah timur, Malaysia dan Teluk Siam di sebelah selatan, Myanmar dan Laut Andaman di sebelah barat.<sup>1</sup> Negara ini tidak pernah dijajah oleh bangsa lain.<sup>2</sup>

Negara Thailand mengambil bentuk *monarki konstitusional* dengan sistem *demokrasi parlementer*, di mana kekuasaan dan wewenang raja bersifat terbatas.<sup>3</sup> Sedangkan urusan pemerintahan negara dijalankan oleh

---

<sup>1</sup>Wikipedia, *Thailand*, 2013, diakses dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>, pada 18-01-2013.

<sup>2</sup>Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 82.

<sup>3</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekan Baru: Zanafa Publishing dan Nusa Media, 2011), h. 238. Lihat juga Saifullah, *op.cit.*, h. 82.

Perdana Menteri, yang dilantik sang raja dari anggota-anggota parlemen dan biasanya adalah pemimpin partai mayoritas. Parlemen Thailand dinamakan Majelis Nasional atau Rathasapha, yang terdiri dari Dewan Perwakilan (Sapha Phutahen Ratsadon) yang beranggotakan 500 orang dan Senat (Wuthissapha) yang beranggotakan 200 orang. Anggota keduanya dipilih melalui Pemilu. Anggota Dewan Perwakilan menjalani masa bakti selama empat tahun, sementara para senator menjalani masa bakti empat tahun.<sup>4</sup>

Jumlah penduduk negara Thailand sekitar 67.091.089, (hasil survei Juli 2012),<sup>5</sup> didominasi etnis Thai dan Lao, yang berjumlah 3/4 dari seluruh penduduk. Selain itu juga terdapat komunitas besar etnis Tionghoa yang memegang peranan penting dalam bidang ekonomi. Etnis lainnya termasuk etnis Melayu di selatan, Mon, Khmer dan berbagai suku orang bukit.

Sekitar 95% penduduk Kerajaan Thai adalah pemeluk agama Buddha aliran *Theravada*, namun ada minoritas kecil pemeluk agama Islam, Kristen dan Hindu. Bahasa Thai merupakan bahasa nasional Kerajaan Thai, yang ditulis menggunakan aksaranya sendiri, tetapi ada banyak juga bahasa daerah lainnya. Bahasa Inggris juga diajarkan secara luas di sekolah.<sup>6</sup>

Negara Thailand terdiri dari 76 provinsi (*changwat*), yang dikelompokkan ke dalam 5 wilayah. Nama tiap provinsi berasal dari nama ibu kota provinsinya. Adapun nama-nama provinsi tersebut, yaitu: di wilayah utara terdiri dari Chiang Mai, Chiang Rai, Kamphaeng Phet,

---

<sup>4</sup>Helmiati, *loc.cit.*

<sup>5</sup>Indexmundi, *Thailand: Demographics Profile, 2012*, diakses dari: [http://www.indexmundi.com/thailand/demographics\\_profile.html](http://www.indexmundi.com/thailand/demographics_profile.html), pada 08-11-2012.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 239. Lihat juga Wikipedia, *Thailand*, 2013, diakses dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>, pada 18-01-2013.

Lampang, Lamphun, Mae Hong Son, Nakhon Sawan, Nan, Phayao, Phetchabun, Phichit, Phitsanulok, Phrae, Sukhothai, Tak, Uthai Thani, Uttaradit. Di timur laut terdiri dari Amnat Charoen, Buriram, Chaiyaphum, Kalasin, Khon Kaen, Loei, Maha Sarakham, Mukdahan, Nakhon Phanom, Nakhon Ratchasima, Nongbua Lamphu, Nong Khai, Roi Et, Sakon Nakhon, Sisaket, Surin, Ubon Ratchathani, Udon Thani, Yasothon. Di timur terdiri dari Chachoengsao, Chanthaburi, Chonburi, Rayong, Prachinburi, Sa Kaeo, Trat. Di tengah terdiri dari Ang Thong, Ayutthaya, Bangkok, Chainat, Kanchanaburi, Lopburi, Nakhon Nayok, Nakhon Pathom, Nonthaburi, Pathumthani, Phetchaburi, Prachuap Khiri Khan, Ratchaburi, Samut Prakan, Samut Sakhon, Samut Songkhram, Saraburi, Sing Buri, Suphanburi. Di selatan terdiri dari Chumphon, Krabi, Nakhon Si Thammarat, Narathiwat, Pattani, Phang Nga, Phattalung, Phuket, Ranong, Satun, Songkhla, Surat Thani, Trang, Yala.<sup>7</sup>

## **2. Geografis Patani**

Patani yang dibicarakan dalam tesis ini adalah wilayah bekas kerajaan Patani Raya yang saat ini terletak di wilayah Thailand Selatan. Adapun posisi geografisnya yaitu:

### **a. Posisi Letak**

Patani terletak di pada garis lintang 5° LU - 8° LU, terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Wilayah ini terletak di sebelah utara Tanah Semenanjung Malaya.

---

<sup>7</sup>Mengenai propinsi di Thailand, lihat Wikipedia, *Daftar Propinsi Thailand*, 2013, diakses dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>, pada 18-01-2013.

## b. Batas-batas Wilayah

Patani berbatasan dengan Malaysia di selatan, di utara berbatasan dengan Thailand, di barat berbatasan dengan Samudera Hindia, berbatasan dengan Laut Cina dan Samudera Pasifik di timur.

## c. Pembagian Daerah

Patani terletak di wilayah Thailand Selatan, yang terdiri dari empat propinsi yaitu Patani, Yala, Narathiwat dan Satun, serta sebagian Songkhla.<sup>8</sup>



Peta wilayah Patani

## 3. Demografi Patani

### a. Etnik Patani

Etnik Patani merupakan etnik Melayu yang sama dengan etnik Melayu di beberapa negara mayoritas Islam di Asia Tenggara seperti

---

<sup>8</sup>PULO, *About Patani*, 2011, diakses dari: <http://puloinfo.net/Patani.asp?Show=About>, pada 18-01-2013.

Malaysia, Indonesia, dan Brunei.<sup>9</sup> Meskipun dari segi politik mereka bagian dari negara Thailand, tetapi dari segi bahasa dan budaya, mereka adalah Melayu.<sup>10</sup>

## **b. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Patani berdasarkan survei tahun 2012 berjumlah kurang lebih sekitar 3 juta jiwa (3.086.190 atau sekitar 4,6 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Thailand.<sup>11</sup>

## **c. Budaya**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa budaya yang dipakai oleh etnik Patani adalah budaya Melayu. Dalam hal ini, beberapa bentuk kebudayaan yang dipaparkan dalam sub bab ini hanyalah sebagai gambaran umum tentang kebudayaan Melayu Patani. Perlu penulis tegaskan, bahwa penulis tidak mengkaji secara rinci tentang kebudayaan tersebut. Namun, hanya digunakan untuk melihat beberapa kesamaan antara Melayu Patani dengan Melayu yang lain. Adapun bentuk dari budaya (kebudayaan) tersebut, antara lain:

### **1) Bahasa**

Bahasa yang digunakan oleh etnik Patani adalah bahasa Melayu, yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu di beberapa negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Helmiati, *op.cit.*, h. 234.

<sup>11</sup>Indexmundi, *Thailand: Demographics Profile, 2012*, diakses dari: [http://www.indexmundi.com/thailand/demographics\\_profile.html](http://www.indexmundi.com/thailand/demographics_profile.html), pada 08-11-2012.

Singapura.<sup>12</sup> Namun, dalam bahasa keseharian, mereka menggunakan bahasa Melayu dalam logat Kelantan, dengan sedikit perbedaan dalam beberapa istilah dan pemakaian kalimat.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam bidang pendidikan Islam di pondok, mereka menggunakan bahasa Melayu dan Arab.<sup>14</sup> Sedangkan tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab Melayu (Jawi). Namun, saat ini di sekolah-sekolah agama Islam, bahkan di pondok, sudah dimasukkan dan digunakan bahasa Siam (Thai), serta tulisan Thai dan Latin.<sup>15</sup>

## 2) Identitas

Identitas sebagai orang Melayu terlihat dari pemakaian nama. Nama yang mereka gunakan adalah nama Melayu yang berorientasi kepada nama-nama Islam. Namun, semenjak diasimilasikan ke dalam negara Thai, mereka diharuskan memakai nama Siam (Thai).

Sebagian masyarakat ada yang menolak hal tersebut, tetapi sebagian yang lain menganggap hal itu sebagai hal yang biasa saja. Bagi yang tidak keberatan dengan hal tersebut, mereka menggunakan dua nama, yaitu nama Melayu dan nama Thai.<sup>16</sup> Contohnya, beberapa nama orang Patani yang terkenal di Thailand seperti Dr. Surin Pitsuwan (nama Thai), memiliki nama Melayu yaitu Abdul Halim

---

<sup>12</sup>PULO, *About Patani*, 2011, diakses dari: <http://puloinfo.net/Patani.asp?Show=About>, pada 18-01-2013.

<sup>13</sup>Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Setar: Pustaka Darussalam, 1994), h. 207. Sebagai contoh perbedaan itu, misalnya “jangak” berarti cantik, “halus” berarti kecil.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Ameen Tohlakor, Mahasiswa UKM, di Surau Syakirin, Malaysia, *wawancara langsung*, 20 November 2012.

<sup>16</sup>Ahmad Fathy Al-Fatani, *op.cit.*, h. 214.

Ismail, Den Toh Meena (nama Thai), memiliki nama Melayu yaitu Zainal Abidin bin Haji Sulong, Adul Na Saiburi (nama Thai), memiliki nama Melayu yaitu Tengku Abdul Jalal bin Tengku Abdul Muttalib. Bahkan responden yang penulis temui bernama Ameen Tohlakor (nama Thai), memiliki nama Melayu yaitu Amirul Amin.

### 3) Pakaian

Pakaian yang digunakan oleh orang Patani adalah pakaian Melayu. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pakaian Melayu yang digunakan oleh daerah-daerah Melayu yang lain. Pakaian wanita Melayu Patani yaitu baju kurung, kebaya, baju bandung, batik sarung, batik lepas, dan kerudung. Sedangkan pakaian lelaki secara umum yaitu baju *Teluk Belanga* dan kain sarung. Bagi Pak Lebai atau To' Guru,<sup>17</sup> pakaian tersebut ditambah dengan baju luar (jubah) dan serban, atau sekurang-kurangnya kopiah.<sup>18</sup>

### 4) Seni

Seni yang terdapat di Patani yaitu permainan rakyat, seperti permainan *Mak Yong*, yang diakui berasal dari istana raja Patani. Permainan teater *Saki Baki*, wayang kulit,<sup>19</sup> dan yang masih bertahan

---

<sup>17</sup>Pak Lebai atau To' Guru menurut penulis sama dengan istilah "Buya" di Minangkabau atau orang yang mengajarkan ilmu agama Islam.

<sup>18</sup>Ahmad Fathy Al-Fatani, *op.cit.*, h. 214-215.

<sup>19</sup>Menurut penulis, permainan wayang kulit di Patani berasal dari Jawa. Hal ini tidak menutup kemungkinan karena kerajaan Patani dahulu pernah menjalin kontak hubungan dengan beberapa kerajaan Islam di Jawa, seperti Demak.

adalah “Dikir Barat”.<sup>20</sup> Sedangkan seni ukir dan seni bangunan juga terlihat dari beberapa bentuk rumah dan bangunan yang tidak jauh berbeda dengan bangunan tradisional di daerah Melayu yang lain.<sup>21</sup>

#### **d. Agama**

Masyarakat Melayu Patani beragama Islam. Dalam situs PULO dinyatakan bahwa masyarakat tersebut 100 persen beragama Islam. Nilai-nilai Islam dijadikan sebagai nilai dan norma dalam kehidupan Muslim Patani.<sup>22</sup>

### **B. Lintasan Sejarah Patani**

Berbicara mengenai sejarah Patani, tidak terlepas dari persoalan Tanah Melayu. Pengertian Tanah Melayu adalah suatu semenanjung yang terbentang ke arah selatan dan kedudukannya di belahan tenggara benua Asia merupakan kawasan yang luas. Di utara mulai dari Segenting Kra hingga ujungnya serta pulau Singapura di bagian selatan.<sup>23</sup>

Dengan demikian, Tanah Melayu mempunyai dua bagian yaitu bagian utara yang dimulai dari Segenting Kra, Setul, Senggora (Songkhla), Yala, dan Bangnara. Sedangkan di bagian selatan, dimulai dari Kedah, Perlis, Kelantan, Terengganu, Perak, Pahang, Selangor, Negeri Sembilan, Johor, Melaka, Pulau

---

<sup>20</sup>*Dikir Barat* merupakan jenis seni hiburan berupa pantun yang dilakukan secara beramai-ramai dan secara bergilir.

<sup>21</sup>Ahmad Fathy Al-Fatani, *op.cit.*, h. 215-217.

<sup>22</sup>PULO, *About Patani*, 2011, diakses dari: <http://puloinfo.net/Patani.asp?Show=About>, pada 18-01-2013. Lihat juga Helmiati, *op.cit.*, h. 240.

<sup>23</sup>Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2005), cet. 2, h.15. Lihat juga dalam Farid Mat Zain, *Islam di Tanah Melayu Abad Ke-19*, (Selangor: Kharisma Publications, 2007), h. 82.



Pinang, dan Singapura. Maka dalam hal ini, wilayah kerajaan Patani yang berada di utara merupakan bagian daripada Tanah Melayu.<sup>24</sup>

Sejarah Patani tidak terlepas dari sejarah awal kerajaan Melayu Patani yang masih diselimuti kekaburan. Dalam catatan sejarah tidak dapat dipastikan mengenai asal-usul atau *tarikh* yang sebenarnya kapan kerajaan Melayu Patani didirikan. Menurut catatan pelaut-pelaut China yang menjalin hubungan dengan negeri-negeri Asia Tenggara pada abad kedua Masehi, sebuah negeri yang bernama *Lang-ya-shiu* (Langkasuka) telah ada pada waktu itu. Berdasarkan catatan tersebut, ahli-ahli sejarah Eropa percaya bahwa negeri Langkasuka yang terletak di pantai timur Semenanjung Tanah Melayu antara Senggora (Songkhla) dan Kelantan adalah lokasi asal negeri Patani. Kerajaan tersebut beribu kota di sekitar daerah Yarang.

Teluk Langkasuka (Teluk Patani sekarang) merupakan sebuah pelabuhan yang sangat penting sejak kurun abad ke-8 M karena sangat sesuai untuk berlabuhnya kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah sekitarnya. Menurut Paul Wheatly, kerajaan Langkasuka menguasai jalur perdagangan timur-barat melalui Segenting Kra dan kekuasannya meliputi kawasan Semenanjung hingga ke Teluk Benggala. Kerajaan Langksasuka ada hingga menjelang abad ketiga belas dan berganti menjadi Kerajaan Patani.<sup>25</sup>

Persoalan bagaimana Langkasuka berubah menjadi Patani, belum dapat dipastikan oleh para ahli sejarah karena tidak ada catatan sejarah yang jelas

---

<sup>24</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006), h. 116.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 15.

mengenaiknya.<sup>26</sup> Menurut A. Teeuw dan Wyatt, kerajaan Patani berdiri sekitar abad ke 14 M dan abad ke 15 M. Hal ini berdasarkan tulisan Tomes Pires dan kunjungan Laksamana Cheng Ho ke daerah ini antara tahun 1404-1433.<sup>27</sup> Menurut Hikayat Patani, kerajaan Patani berasal dari kerajaan Melayu yang berpusat di kota Mahligai yang diperintah oleh Phya Tu Kerab Mahayana (Raja Seri Wangsa). Karena kedudukan Kota Mahligai yang terlalu jauh di pedalaman dan sulit untuk didatangi oleh pedagang-pedagang, sehingga kemakmuran dan kemewahan dalam Kota Mahligai semakin hari semakin berkurang. Hal tersebut menyebabkan Phya Tu Antara, anak dari Phya Tu Kerab Mahayana, memindahkan pusat kerajaannya ke sebuah perkampungan nelayan yang selanjutnya bernama Patani,<sup>28</sup> dan diyakini berpusat di Kampong Grisek di wilayah Patani yang sekarang.<sup>29</sup>

Kedudukan Patani yang sangat strategik dari segi geografis, menyebabkan kota itu menjadi tujuan pedagang-pedagang asing baik dari barat maupun timur. Dalam waktu yang singkat, Patani telah muncul sebagai

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*, lihat juga dalam Saifullah, *op.cit.*, h. 83.

<sup>28</sup>Ada berbagai versi yang menjelaskan tentang asal-usul nama Patani. Versi pertama yang mengatakan bahwa nama Patani berasal dari kata "Pak Tani". Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam buku Ibrahim Syukri, *op.cit.*, h. 31-32. Versi kedua, yang menyatakan bahwa nama Patani berdasarkan sebutan orang-orang Arab yang datang berdagang dengan sebutan "Fathoni". Penjelasan ini juga terdapat dalam buku Ibrahim Syukri, *op.cit.*, h. 31-32, dan juga oleh Jihad Muhammad Abu Naja, "Identiti Ummat Islam dan Krisis Kebudayaan", *makalah*, disampaikan pada International Conference On Muslim Dynamics and Problems In Southeast Asia di Pekan Baru, (2001), h. 1, t.d. Sedangkan versi yang ketiga, menyatakan bahwa nama Patani berasal dari kata "Pantai Ini", yang terdapat pada tradisi lisan orang tua-tua di Patani dalam cerita *Bahari*. Penjelasan tersebut terdapat dalam buku Ahmad Fathy Al-Fatani, *op.cit.*, h. 10-11. Dari ketiga versi tersebut, penulis berpandangan bahwa data yang paling kuat tentang asal nama Patani berasal dari kata "Pak Tani". Pendapat tersebut diperkuat dengan data-data tertulis, baik yang terdapat dalam buku Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, maupun dalam *Hikayat Patani*.

<sup>29</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *op. cit.*, h.16. Lihat juga W. K. Che. Man, "Melayu Muslim Selatan Thai", dalam Farid Mat Zain dan Zulkarnain Mohamed (Eds), *Muslim Selatan Thai: Konflik dan Perjuangan*, (Selangor: Karisma Publications Sdn. Bhd. Shah Alam, 2008), h. 4.

kerajaan yang penting, maju dari segi ekonomi, dan stabil dari segi politik dan pemerintahan.<sup>30</sup>

Kapan tepatnya daerah Patani beralih memeluk agama Islam hingga kini belum diketahui dengan pasti. Menurut perkiraan d' Eredia (pada tahun 1613), sebagaimana yang dikutip oleh Surin Pitsuwan, Patani masuk Islam lebih dahulu dibandingkan Malaka, yang secara tradisional dikenal sebagai "Darussalam (tempat yang damai) pertama" waktu itu. Menurut G.W.J. Drewes dalam penelitiannya mengenai kedatangan Islam di Indonesia, ia menemukan bahwa di Trengganu, yang merupakan salah satu tetangga Patani, agama Islam sudah dianut secara mapan antara tahun 1386-1387.<sup>31</sup>

Hubungan awal Patani dengan Islam terjadi akibat hubungan perdagangan antara Arab, India dan China. Saudagar India dan Arab menduduki pusat-pusat perdagangan Patani pada akhir abad ke- 12 dan mereka menikahi penduduk setempat dan membentuk masyarakat Islam awal. Lebih dari tiga abad setelah itu Islam tersebar luas di kawasan tersebut hingga mempengaruhi golongan istana untuk memeluk Islam.<sup>32</sup> Karena sejalan dengan tradisi *simbiosis* antara agama dan sistem pemerintahan kerajaan di Nusantara, serta kelaziman di kalangan pemegang kekuasaan untuk menerima

---

<sup>30</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *loc. cit.*

<sup>31</sup>Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, terjemah: Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 36-37. Dari pendapat tersebut, penulis melihat bahwa yang lebih dahulu memeluk agama Islam adalah kerajaan Malaka. Karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa kerajaan Malaka merupakan kerajaan Islam yang kedua di Nusantara setelah Samudera Pasai, dan bukan Patani.

<sup>32</sup>W. K. Che. Man, dalam Farid Mat Zain dan Zulkarnain Mohamed (Eds), *loc. cit.*

”ideologi yang memberi legitimasi” sebelum rakyat sendiri memeluknya, maka Islam dianut oleh keluarga para raja.<sup>33</sup>

Pemelukan agama Islam oleh golongan istana kerajaan Patani tidak jauh berbeda dengan proses yang terjadi dengan kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Nusantara. Dalam hal ini, Raja Patani memeluk Islam disebabkan oleh faktor penyembuhan. Faktor ini merupakan salah satu alasan mudahnya proses Islamisasi di Nusantara. Menurut Azyumardi Azra, karena penyakit selalu dikaitkan dengan sebab-sebab spiritual, agama-agama baru tidak dapat berkembang kecuali jika mereka dipandang mempunyai jawaban terhadap penyakit.<sup>34</sup> Dalam Hal ini, penyakit Raja Patani diobati oleh seorang ulama Muslim yang berasal dari Pasai yaitu Syeikh Sa'id atau Safiyy al-Din yang selanjutnya berhasil mengajak raja tersebut memeluk Islam.<sup>35</sup>

Di samping itu, raja mempunyai motif-motif ekonomi dan politik karena Islam adalah satu jalan untuk hubungan dagang dengan para pedagang Gujarat, Arab, Turki, dan Persia yang lebih awal berdagang pada abad ke- 14 M dan ke-15 M. Motif ekonomi merupakan salah satu alasan lain mudahnya Islam diterima. Dalam hal ini senada dengan pendapat Azyumardi Azra tentang asosiasi dengan kekayaan, bahwa penduduk Asia Tenggara melihat orang-orang Muslim sebagai saudagar kaya.<sup>36</sup> Selain itu, menurut Van Lur,

---

<sup>33</sup> Surin Pitsuwan, *loc. cit.*

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, h. 64.

<sup>35</sup> W. K. Che. Man, “Islam Di Patani Semasa”, dalam Farid Mat Zain, dkk (Eds), *Minoriti Muslim di Thailand*, (Selangor: L Minda Bandar Baru Bangi, 1998), h. 62. Cerita lengkap tentang pengobatan Raja Patani oleh Syeikh Safiyy al-Din terdapat dalam Hikayat Patani yang dimuat dalam buku Ibrahim Syukri, *op.cit.*, h. 32-34.

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 63.

sebagaimana yang dikutip oleh W.K.Che Man, beberapa orang pengawal pantai dan keluarga bangsawan menggunakan Islam sebagai politik untuk mengokohkan kekuasaan mereka dan menghasilkan keteguhan raja-raja yang mempunyai kepentingan dalam mewujudkan kerajaan mereka sendiri karena mereka mengalami konflik dengan kerajaan Majapahit. Menurut Syed Husin al-Atas, sebagaimana yang dikutip oleh W.K.Che Man, Islam mempunyai identitas tersendiri dan oleh sebab itu dapat dijadikan untuk memenuhi sebagian cita-cita mendalam orang Islam. Oleh karena itu, pemeluk agama Islam oleh golongan istana Patani mungkin disebabkan oleh kehendak rakyat Patani terhadap nilai-nilai dan gaya hidup baru yang ditawarkan oleh kepercayaan yang baru itu.<sup>37</sup>

Patani dianggap sebagai pusat intelektual dan pengembangan Islam yang penting di Nusantara. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa tokoh ulama berkaliber internasional seperti Syeikh Daud al-Fathani, Syeikh Muhammad Ismail al-Fathani, Syeikh Zain al-Fathani, dan lain-lain. Mereka aktif mengembangkan Islam dan mengarang kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan Jawi (Arab Melayu), sehingga Patani dijuluki dengan “Patani Bumi Bertuah Serambi Mekkah”.<sup>38</sup>

Kerajaan Melayu Patani mencapai puncak kejayaannya pada zaman pemerintahan raja-raja Perempuan atau para Ratu. Raja-raja perempuan itu

---

<sup>37</sup>W. K. Che. Man, dalam Farid Mat Zain, dkk (Eds), *loc.cit.*

<sup>38</sup>Fakhri, “Gerakan Dakwah di Pattani”, *Jurnal Al-Bayan*, vol. 6, no. 6 (Juli-Desember 2002), h. 23. Mengenai beberapa ulama besar dari Patani, lihat dalam Ahmad Fathy al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002). Menurut penulis, kerajaan Patani bukanlah satu-satunya tempat yang menjadi pusat intelektual dan pengembangan Islam di Nusantara, melainkan hanya salah satu dari sekian banyak kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki peran itu.

adalah Raja Hijau (1584-1616), Raja Biru (1616-1624), Raja Ungu (1624-1635), dan Raja Kuning (1635-1651).<sup>39</sup>

Dimulai dengan Raja Hijau yang menaiki tahta pada 1584. Pada masa pemerintahannya, Patani mulai diancam oleh Siam ketika percobaan serangan pertama dilakukan terhadap Patani pada tahun 1603. Namun serangan tersebut dapat dipatahkan. Dalam hal ini, hubungan antara Patani dengan Siam ibarat hubungan ayam dan musang.<sup>40</sup> Artinya, hubungan kedua kerajaan tersebut selalu tegang dan sewaktu-waktu konflik antara keduanya bisa terjadi.

Setelah Raja Hijau meninggal, ia digantikan oleh adiknya, Raja Biru. Raja Biru memerintah pada usia 50 tahun. Untuk menghadapi ancaman Siam yang senantiasa menghantui Patani, Raja Biru mengajak Sultan Abdul Kadir (Sultan Kelantan waktu itu), untuk membentuk sebuah gabungan Persekutuan Patani atau negara Patani Besar, mewujudkan kerjasama tentara yang kuat dan bersatu padu untuk menghadapi serangkaian peperangan dengan Siam yang diperkirakan bisa terjadi sewaktu-waktu.<sup>41</sup>

Meninggalnya Raja Biru, ia kemudian digantikan oleh adiknya, Raja Ungu. Ia dianggap sebagai Raja Perempuan Patani yang paling handal dan ambisius. Selama pemerintahannya, Patani mengalami dua kali perang besar dengan Siam. Namun peperangan tersebut dimenangkan oleh Patani.<sup>42</sup>

Setelah Raja Biru mangkat, ia digantikan oleh anaknya yaitu Raja Kuning. Raja Kuning mewarisi dan melanjutkan kejayaan yang pernah dicapai

---

<sup>39</sup>Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Setar: Pustaka Darussalam, 1994), h. 20.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 23-24.

oleh raja pendahulunya. Pada waktu itu, Patani muncul sebagai pusat perdagangan yang terpenting di Nusantara. Menurut pendapat Ijerman (seorang pedagang Belanda), sebagaimana yang dikutip Nik Anuar Nik Mahmud, Patani adalah "pintu masuk" bagi pedagang-pedagang yang ingin berdagang ke China dan sekitarnya. Berbagai jenis barang dilaporkan terdapat di sekitar kota pelabuhan Patani. Peter Floris, seorang pengembara Inggris, yang mengunjungi Patani antara 1612-1613, ia menulis bahwa Patani mempunyai hubungan perdagangan dengan semua negeri di Asia Tenggara.<sup>43</sup> Menurut pendapat Newbold, yang dikutip oleh W.K.Che Man, Patani pernah menjadi negeri Melayu yang terbesar dan paling padat penduduknya di antara negeri-negeri Melayu di Tanah Semenanjung Melayu. Ia dianggap sebagai pusat perdagangan penting bagi pedagang-pedagang Eropa dan Asia.<sup>44</sup>

Kuatnya ekonomi Patani serta kestabilan politik dalam negeri menjadikan Patani sebagai sebuah negeri yang kuat dan dihormati oleh negeri-negeri tetangganya. Pengaruh politik Patani telah meluas ke beberapa kerajaan Melayu di Semenanjung khususnya Pahang dan Johor-Riau.<sup>45</sup>

Keagungan dan kekuatan Patani tidak kekal. Pada zaman akhir pemerintahan Raja Kuning (1651), Patani mulai menuju zaman kemerosotan. Keadaan Patani menjadi sunyi ketika Raja Kuning meninggalkan kerajaan tanpa seorang pengganti yang berwibawa. Dalam Hikayat Patani menyebutkan bahwa pertengkaran antara pembesar-pembesar negeri yang berebut

---

<sup>43</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *op. cit.*, h. 18-19.

<sup>44</sup>W. K. Che. Man, dalam Farid Mat Zain, dkk (Eds), *loc. cit.*

<sup>45</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *loc. cit.*

kekuasaan untuk menjadi bendahara sehingga menyebabkan Raja Patani sebagai boneka saja.<sup>46</sup>

Alang Yunus adalah pemerintah terakhir dari keluarga Raja Patani. Alang Yunus hanya sempat memerintah Patani selama 11 bulan saja karena ia mati dibunuh oleh saudara tuanya, Datuk Pengkalan Pauh, seorang Bendahara, dalam suatu perselisihan antara mereka. Pembunuhan itu telah menimbulkan perang saudara di Patani. Akibatnya negeri Patani menjadi kacau dan rakyatpun banyak yang menderita.<sup>47</sup>

Menurut A.Teeuw dan Wyatt, sebagaimana yang dikutip oleh Nik Anuar dan P. Rudolf Yuniarto, perang saudara yang sering terjadi di kalangan pemerintah kerajaan telah menyebabkan banyak pedagang asing yang memindahkan perniagaan mereka ke negeri lain, seperti Malaka dan Singapura. Keadaan ini menyebabkan pendapatan negeripun semakin berkurang.<sup>48</sup>

Ketika Patani sedang menghadapi kekacauan politik, Siam sedang berperang dengan Burma. Peperangan antara Burma dengan Siam secara tidak langsung telah melibatkan negeri-negeri Melayu utara, termasuk Patani yang menjadi rebutan kedua pihak yang berperang. Perebutan ini terjadi karena tiga faktor. Pertama faktor politik, kedua faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan penggemblengan tenaga manusia sambil memperoleh sumber-sumber mentah sesuai dengan keadaan kerajaan yang bercorak tradisional ketika itu.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 20, lihat juga P. Rudolf Yuniarto, "Integrasi Muslim Patani: Reidentitas Sosial atas Dominasi 'Nasional' Thailand", *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 3 No. 2 (Juli-Desember, 2004), h. 156.



Ketiga, faktor strategi ekonomi untuk menjaga daerah Segenting Kra yang menghubungkan Teluk Benggala dengan Teluk Siam. Peristiwa perang tersebut telah mengganggu keselamatan Patani.<sup>49</sup>

Setelah Phya Taksin berhasil mengalahkan Burma di Ayuthia pada tahun 1776, Siam telah menumpukan pula perhatiannya terhadap negeri-negeri di selatan Semenanjung Siam, yaitu Ligor, Songkhla dan Pattalung. Negeri-negeri ini telah diserang oleh Siam. Keadaan ini menyebabkan raja negeri-negeri tersebut terpaksa mencari perlindungan di Patani. Oleh karena kerajaan Patani masih lemah, pemerintahan Sultan Muhammad terpaksa tunduk kepada desakan Siam supaya raja-raja tersebut diserahkan kepadanya. Pada tahun 1779, Sultan Muhammad telah dipaksa memberi bantuan kepada Siam untuk menentang Burma. Apabila Sultan Muhammad enggan berbuat demikian, maka Phraya Chakri telah memerintah adiknya, Putera Surasi, dengan dibantu oleh Phraya Senaphutan, Gubernur Pattalung, Palatcana, dan Songkhla supaya menyerang Patani pada tahun 1785. Walaupun kerajaan Patani mencoba mempertahankan diri tetapi Siam telah berhasil menguasai Patani. Sultan Muhammad tewas dalam pertempuran melawan Siam. Akibat kekalahan tersebut, sebanyak empat ribu orang Melayu Patani menjadi tawanan dan dibawa ke Bangkok sebagai budak.<sup>50</sup>

Menurut Ibrahim Syukri, kekalahan orang-orang Melayu Patani disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*

1. Rahasia pertahanan dan kekuatan orang-orang Melayu telah pecah, dan dibongkar oleh Nai Chan Tung kepada panglima Siam-Thai.
2. Sultan Muhammad sudah tua ketika perang tersebut terjadi.
3. Perlengkapan senjata perang orang-orang Melayu tidak memadai.
4. Kekuatan perang orang-orang Siam lebih banyak dari orang-orang Melayu.<sup>51</sup>

Setelah kekalahan itu, Patani tunduk di bawah pemerintahan Siam. Wilayah tersebut kemudian berubah statusnya dari sebuah kerajaan yang berdiri sendiri menjadi kerajaan jajahan. Maka dimulailah era baru bagi Patani di bawah pemerintahan kerajaan Siam. Sebagai bentuk penyerahan Patani terhadap Siam, Sultan dan Sultanah diwajibkan mengirimkan “Bunga Emas”, yaitu bunga hiasan yang terbuat dari emas dan perak sebagai upeti dan tanda penghormatan kepada raja Siam, setiap dua setengah tahun sekali. Semua daerah yang takluk kepada Raja Siam harus melakukan ritual kenegaraan ini untuk menyatakan ketundukannya kepada Bangkok dan menegaskan loyalitasnya kepada Raja.<sup>52</sup> Patani juga diharuskan mengirimkan bantuan tentara apabila diminta oleh Siam.<sup>53</sup>

Setelah kejatuhan Patani, Tengku Lamidin, Raja Bendang Badan, telah dilantik oleh Siam sebagai Raja Patani yang baru. Akan tetapi Tengku Lamidin tidak lama berkuasa. Pada tahun 1791, Tengku Lamidin telah bekerjasama dengan Raja Annam yang beragama Islam, Okphaya Cho So, dan

---

<sup>51</sup>Ibrahim Syukri, *op.cit.*, h. 73-74.

<sup>52</sup>Surin Pitsuwan, *op. cit.*, h. 25.

<sup>53</sup>W. K. Che. Man, “Melayu Muslim Selatan Thai”, dalam Farid Mat Zain dan Zulkarnain Mohamed (Eds), *op.cit.*, h. 5.

memberontak serta menyerang kedudukan tentara Siam di Tiba, Chanak, Songkhla dan Saiburi. Dalam kebangkitan itu, Tengku Lamidin telah dibantu oleh Sheikh Abdul Kamal, seorang ulama dari Mekkah, tetapi penyerangan ini mengalami kegagalan.<sup>54</sup>

Kemudian pihak Siam, atas perintah Ligor, telah melantik Datuk Pengkalan sebagai Raja Patani. Pada tahun 1808, Datuk Pengkalan juga bangkit melawan Siam. Walau bagaimanapun juga, perlawanan tersebut dapat dipatahkan oleh Siam setelah mendapat bantuan kerajaan pusat di Bangkok.<sup>55</sup>

Untuk mengatasi kemungkinan pemberontakan daerah Patani, maka kerajaan Siam membagi dan memecah-belah wilayah Patani menjadi tujuh buah negeri atau *Hua Muang* dan melantik tujuh orang penguasa negeri atau *Chao Muang*, dan dengan kebijakan ini maka berakhirilah kerajaan Patani Raya, dan sejak itu Patani hanya menjadi salah satu dari tujuh negeri.<sup>56</sup>

**Tabel 1: Tujuh negeri dan raja-rajanya**

No	Negeri	Raja (Chao Muang)
1.	Patani	Tuang Sulung
2.	Teluba	Nik Dir
3.	Nongchik	Tuan Nik
4.	Jalor	Tuan Yalor
5.	Jambu	Nai Pai
6.	Rangae	Nik Dah
7.	Reman	Tuan Mansur <sup>57</sup>

Dengan memecah belah kerajaan Melayu Patani, kerajaan Siam percaya mereka dapat melemahkan orang Melayu Patani dari kebangkitan mereka untuk memberontak. Bersamaan dengan hal itu, perintah Raja Siam telah

<sup>54</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *op. cit.*, h. 21.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.* Lihat juga Saifullah, *op. cit.*, h. 86-87.

<sup>57</sup>*Ibid.*

diberikan kepada raja-raja negeri Melayu tersebut bahwa hukuman mati ataupun penjara akan diberikan bagi raja, termasuk keluarganya apabila memberontak dan melawan. Untuk mengukuhkan kekuasaan Siam atas negeri-negeri Melayu, kerajaan Siam telah melantik Raja Jambu, Nai Pai, seorang berketurunan Siam, sebagai wakil kerajaan pusat untuk mengawasi raja-raja negeri lain. Sementara itu, kerajaan Siam juga memindahkan orang-orang Siam ke negeri-negeri tersebut dengan tujuan mengimbangi penduduk yang berketurunan Melayu.<sup>58</sup> Walau bagaimanapun juga, hal ini tidak menghasilkan kestabilan politik dan gagal mengatur urusan pajak dari daerah tersebut. Kebanyakan raja Melayu tidak puas dan tersinggung di bawah kekuasaan Siam yang semakin meningkat.<sup>59</sup>

Pada tahun 1821, Siam menyerang Kedah dan memaksa Sultan Abdullah melarikan diri ke Pulau Penang, dan sejak itu Kedah berada di bawah pengaruh Siam. Kekuasaan Siam terhadap negeri-negeri Melayu telah diakui Inggris sebagaimana isi "Perjanjian Burney" tahun 1826.<sup>60</sup>

Dari tahun 1817 hingga tahun 1842, Patani telah diperintah sekurang-kurangnya oleh dua orang Raja Melayu. Orang pertama yang memegang jabatan itu adalah Tuan Sulong, anak Raja Bendahara Kelantan. Ia telah memegang jabatan sebagai Raja Melayu hingga tahun 1832 dan disingkirkan karena terlibat dalam kebangkitan anti Siam pada tahun 1831. Setelah Tuan Sulong disingkirkan, pihak Siam melantik Nik Yusof, yang berasal dari

---

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 22.

<sup>59</sup>W. K. Che. Man, "Islam di Patani Semasa", dalam Farid Mat Zain dan Zulkarnain Mohammed (Eds), *op. cit.*, h. 9.

<sup>60</sup>Nik Anuar Nik Mahmud, *loc.cit.* Lihat juga Saifullah, *op. cit.*, h. 87.

Grisek, sebagai Raja Patani. Sewaktu terjadinya kebangkitan anti Siam pada tahun 1838, Nik Yusof tidak terlibat. Pada tahun 1842, Nik Yusof dilantik menjadi Raja Jering setelah kematian Nai Him Sai. Untuk mengisi kekosongan kekuasaan di Patani, Siam melantik Tuan Besar Tun Ahmad, Raja Kampung Laut dan mantan Perdana Menteri Kelantan sebagai Raja Patani. Sejak saat itu, hingga tahun 1902, Patani diperintah oleh Tuan Besar dan keturunannya.<sup>61</sup>

### C. Kebijakan Pemerintah Thai terhadap Umat Islam Patani

Di antara ketujuh negeri Melayu bekas kerajaan Patani, negeri Melayu Patani adalah negeri yang paling berpengaruh. Dari tahun 1842 hingga 1902, negeri Patani diperintah oleh keturunan Tuan Besar Tun Ahmad.

Sepanjang pemerintahan Sultan Muhammad (1842-1856) dan dua orang penggantinya, Tengku Puteh (1856-1881) dan Tengku Besar (1881-1890), negeri Patani berada dalam keadaan aman, Kerajaan Siam memberikan otonomi untuk mengurus pemerintahan Patani.<sup>62</sup> Akan tetapi, ketika pemerintahan Chulalongkorn, Raja Siam waktu itu, mulai merancang untuk menyusun kembali urusan pemerintahan terpusat yang dikenal dengan sistem *Thesaphiban*<sup>63</sup> yang bertujuan untuk memakai kekuasaan dari Bangkok. Di bawah peraturan ini, kerajaan-kerajaan negeri Melayu tidak lagi memiliki hak

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Saifullah, *op. cit.*, h. 96.

<sup>63</sup> Sistem *Thesaphiban* adalah sistem pemerintahan wilayah yang disusun dan dikumpulkan ke dalam satu unit yang disebut *Mothon*. Tiap-tiap *Mothon* diperintah oleh seorang Pesuruhjaya Tinggi (Khaluang Theshapiban) yang bertanggung jawab kepada Menteri Dalam Negeri. Di bawah sistem ini, semua kaki tangan kerajaan dari tingkat atas hingga tingkat bawah digaji menurut kehendak pemerintah pusat.

otonomi dan raja-raja Melayu kehilangan kedaulatan mereka. Kebijakan tersebut telah melahirkan konflik di kalangan Raja Melayu Patani dengan kerajaan Siam sehingga berakibat kepada penahanan Tengku Abdul Kadir Kamaruddin, Raja Patani, pada tahun 1902.<sup>64</sup>

Terdapat beberapa alasan mengapa kerajaan Siam membuat keputusan mengubah dasar pemerintahannya terhadap negeri-negeri Melayu. Antara lain perubahan dasar pemerintahan Siam ini mempunyai kaitan erat dengan pergolakan yang terjadi di daerah Asia Tenggara pada tahun 1890-an. Kehadiran kekuatan penjajah dengan dasar imperialisme mereka di Asia Tenggara telah menimbulkan kebimbangan Siam terhadap keutuhan wilayahnya.<sup>65</sup>

Pada tahun-tahun 1890-an, kekuatan Perancis dan Inggris berlomba-lomba meluaskan kawasan jajahan masing-masing di daerah ini. Perlombaan mereka mencapai puncaknya pada tahun 1893. Perancis berhasil meletakkan pengaruhnya di timur Sungai Mekong dengan menggunakan kekerasan terhadap Siam, ketika itu Inggris memusatkan perhatiannya ke kawasan di timur laut Burma dan selatan China, dan juga di negeri-negeri Melayu Utara hingga ke Segenting Kra. Walaupun pihak Inggris menghormati kedaulatan wilayah Siam, namun sejak tahun 1890 perwakilan Inggris di Tanah Melayu telah mendesak agar pengaruh Inggris diperluas ke negeri-negeri Melayu Utara hingga ke Segenting Kra. Pada tahun 1896, setelah Frank Swettenham menjadi Residen Jendral yang pertama untuk negeri-negeri Melayu Bersekutu,

---

<sup>64</sup> Nik Anuar Nik Mahmud, *op. cit.*, h. 25.

<sup>65</sup> *Ibid.*

maka rencana Inggris untuk menggabungkan Tanah Semenanjung dengan Singapura menjadi daerah jajahan Inggris, dan memisahkannya dengan Siam semakin kuat.

Keadaan semakin bertambah genting dengan ditandatanganinya Perjanjian Inggris-Perancis pada 15 Januari 1896. Perjanjian itu hanya mengakui kedaulatan wilayah Siam di Lembah Chao Phraya saja dan tidak menyentuh keadaan di negeri-negeri Melayu Utara. Walaupun perjanjian itu mengakui kedaulatan wilayah Siam di Lembah Chao Phraya, Siam ragu karena syarat tersebut tidak menutup kemungkinan Perancis atau Inggris mengambil tindakan yang sewajarnya untuk menggugat kemerdekaan kerajaan Siam. Maka jelas bahwa perjanjian itu tidak menjamin kemerdekaan dan keutuhan wilayah Siam tetapi memberi peluang kepada Siam untuk merombak sistem pemerintahan wilayah tersebut.<sup>66</sup>

Harapan Chulalongkorn disokong oleh Putera Damrong, Menteri Dalam Negeri. Setelah membuat beberapa tinjauan mengenai sistem pemerintahan wilayah, Putera Damrong mengharapkan kepada Chulalongkorn agar pemerintahan wilayah disusun kembali merujuk Sistem *Thesaphiban*.<sup>67</sup>

Setelah memperoleh persetujuan dari Chulalongkorn, dalam bulan Mei 1897, Kementrian Dalam Negeri mengeluarkan *Akta Pentadbiran Daerah*. Pada bulan Februari 1899, Kementrian Dalam Negeri mengeluarkan peraturan mengenai pemerintahan wilayah. Peraturan tersebut melepaskan beberapa keistimewaan raja-raja negeri sebelumnya, seperti status sosial sebagai

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 26-27.

”Penguasa Daerah” dengan gelar kebangsawanan, mengangkat pegawai-pegawai kerajaan negeri, dan memungut cukai/pajak negeri, dan selanjutnya hanya dibenarkan menerima gaji seperti pegawai lainnya.<sup>68</sup>

Jika dilihat dari peraturan tahun 1899, jelas menunjukkan bahwa peraturan ini bertujuan melumpuhkan kekuasaan raja negeri dan dengan demikian akan menguatkan cengkraman kerajaan pusat atas pemerintahan wilayah. Dengan peraturan ini pihak berkuasa di Bangkok berharap akan dapat mengawal wilayah-wilayah luar khususnya dari gangguan pihak asing.<sup>69</sup>

Bagi orang-orang Melayu perubahan dalam sistem pemerintahan ini adalah suatu penjajahan atas negeri dan bangsa mereka. Suatu hal yang menimbulkan masalah kepada orang-orang Melayu adalah pegawai-pegawai Siam yang ditugaskan berlatar belakang pendidikan Siam. Mereka tidak mengetahui bahasa dan adat-istiadat setempat. Oleh karena kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan setempat, tindakan dan perbuatan pegawai Siam yang bertugas di Patani kurang memuaskan.<sup>70</sup>

Akibat dari sikap dan kualitas pegawai-pegawai Siam yang mementingkan diri sendiri, pembangunan sosial dan ekonomi di Patani menjadi terabaikan. Bagi orang Melayu, mereka tidak melihat sedikit perubahan yang dapat dinikmati di bawah pemerintahan Siam. Keadaan ekonomi mereka tetap tidak berubah sedangkan mereka juga membayar pajak

---

<sup>68</sup> Saifullah, *op. cit.*, h. 98.

<sup>69</sup> Nik Anuar Nik Mahmud, *op. cit.*, h. 28.

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 49. Penempatan para pegawai Siam di wilayah bekas kerajaan Patani, menyebabkan masyarakat kurang puas atas sikap pemerintah. Menurut penulis, hal ini menjadi salah satu pemicu konflik antara masyarakat dan pemerintah Thai, sehingga menimbulkan konflik laten (berupa kecurigaan) terhadap setiap kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah terhadap masyarakat Muslim Patani.



kepada kerajaan Siam. Keadaan ini telah menimbulkan kemarahan orang-orang Melayu terhadap pemerintah.<sup>71</sup>

Kemudian Peraturan yang dibuat pada tahun 1899 itu dilengkapi dengan "Peraturan Mentadbir Tujuh Wilayah" tanggal 16 Desember 1901, yang membagi kekuasaannya menjadi tiga : (a). Kekuasaan seremonial (*Phya Muang*) yang dipegang raja-raja Patani, (b). kekuasaan eksekutif *Palat Muang*, yang dipegang oleh Pesuruhjaya Tinggi, dibantu oleh (c). pegawai Undang-undang, *Yokrabat*.

Raja-raja Patani, khususnya Tengku Abdul Kadir, menolak sistem yang terbaru itu, dan karena penolakannya itu, pada tanggal 21 Februari 1902, Tengku Abdul Kadir ditangkap dan dipenjarakan di Songkhla. Penangkapan Tengku Abdul Kadir tersebut menandai berakhirnya kekuasaan raja-raja Patani yang dimulai dari Tengku Besar Tun Ahmad (1842) sampai dengan Tengku Abdul Kadir (1902). Turut ditangkap Tengku Samsuddin (Raja Rangae) dan Tengku Abdul Muthalib (Raja Teluban). Pada 5 Maret 1904, Tengku Abdul Kadir dibebaskan dari penjara, dengan syarat tidak akan mencampuri masalah politik dan akan taat pada kerajaan Siam. Tahun 1905, beliau pergi ke Kelantan dan menghabiskan sisa hidupnya di Kelantan.<sup>72</sup>

Pada tahun 1906, Pemerintahan Tujuh Wilayah Melayu disusun kembali menjadi satu *Monthon* (lingkaran) Patani. *Monthon* besar adalah Patani, Bangnara, Saiburi, dan Yala. Daerah Kedah juga dimasukkan ke dalam jajahan Siam dan dinamakan daerah Satun. Sedangkan Kelantan dan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>72</sup> Saifullah, *op. cit.*, h. 98-99.

Trengganu berdasarkan perjanjian Siam-Inggris yang ditanda tangani pada 10 Maret 1909 diserahkan kepada Inggris di bawah Tanah Melayu Bersekutu .<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> W. K. Che. Man, “Islam di Patani Semasa”, dalam Farid Mat Zain dan Zulkarnain Mohammed (Eds), *op. cit.*, h. 7.